

Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin

Anif Yuni Muallifah

Fakultas Saintek, UIN Sunan Kalijaga

anif.s3ok3@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1334>

Abstract

In July, 2017 electronic media were flourished by religious-based schools' repudiation toward (Measles Rubbela) MR vaccine during massive public immunization program. Initially, anti-vaccine movement has been a long discussion occurred in Indonesia and abroad. Some has benefited theological arguments in order to sustain its faction. In this situation, several *tahnik* Hadith cited together at the time when religious education presumed had the very excellence method in immunization. The method, presumably, generated as Allah had revealed it toward the prophet, so immunization program done by Indonesian government is definitely irrelevant. This research tries to explore the general and logical apprehension of *Tahni Hadith* explicitly from both hadith and biology, and how both view of points come up with the problem of authenticity and relevancy in Indonesian's persistent debate on MR vaccine.

Abstrak

Yogyakarta pada bulan Juli 2017 gempar dengan berita adanya beberapa sekolah berbasis agama yang menolak vaksinasi pada program imunisasi MR (Measles Rubbela) yang menjadi program pemerintah. Gerakan anti vaksin memang telah lama ada baik di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa dari mereka menggunakan argumen teologis unntuk menolak vaksinasi. Hadis tahnik di gunakan sebagai salah satu alasan utama bahwa Islam sudah mengajarkan metode imunisasi paling unggul karena berdasarkan petunjuk nabi yang berasal dari wahyu Tuhan, sehingga

program imunisasi yang dilakukan pemerintah di anggap sudah tidak diperlukan lagi. Paper ini meguraikan bagaimana sebenarnya pemahaman hadis tahnik ini dari sisi ilmu hadis, ilmu biologi, otentisitasnya, dan relevansinya dalam polemik anti vaksin di Indonesia.

Kata kunci: Tahnik, Vaksinasi, MS

A. PENDAHULUAN

Awal tahun 2017 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI telah mencanangkan program tambahan imunisasi dasar bagi anak-anak Indonesia. Salah satu jenis vaksin yang menjadi program pemerintah adalah vaksin MR (Measles Rubella). Campak dan Rubella adalah penyakit infeksi menular melalui saluran nafas yang disebabkan oleh virus. Campak dapat menyebabkan komplikasi yang serius seperti diare, radang paru pneumonia, radang otak (ensefalitis), kebutaan, gizi buruk dan bahkan kematian. Rubella biasanya berupa penyakit ringan pada anak, akan tetapi bila menulari ibu hamil pada trimester pertama atau awal kehamilan, dapat menyebabkan keguguran atau kecacatan pada bayi yang dilahirkan (<http://www.idai.or.id/artikel/klinik/imunisasi/daftar-pertanyaan-seputar-imunisasi-campak/measles-dan-rubella-mr>, di akses tanggal 30 Agustus 2017). Vaksin MR hanya salah satu contoh dari beberapa vaksin yang telah diprogramkan pemerintah. Harapan pemerintah dengan adanya program imunisasi anak - anak Indonesia terbebas dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I).

Dengan adanya program imunisasi pemerintah ini tidak lepas adanya pro dan kontra di masyarakat. Sehingga muncul kelompok anti vaksin dengan beberapa alasan tertentu yang beberapa di antara kelompok tersebut menggunakan argumen teologis untuk menolak vaksinasi. Salah satu dasar teologis yang digunakan adalah hadis tahnik yang secara jelas telah mengajarkan umat islam metode imunisasi yang paling baik karena berdasarkan petunjuk nabi yang berasal dari wahyu Tuhan, sehingga program

imunisasi yang dilakukan pemerintah di anggap sudah tidak diperlukan lagi. Dasar lain yang digunakan adalah kehalalan produk vaksin yang diberikan masih diragukan sumber bahannya, prosedur pembuatannya dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas penulis ingin melakukan kajian pemahaman terhadap hadis tahnik ini dari sisi ilmu hadis, otentisitasnya, ilmu biologi dan relevansinya dalam polemik anti vaksin di Indonesia.

B. SEPUTAR HADIS VAKSIN

1. Tahnik dan Hadisnya

Thibbun Nabawi merupakan konsep kesehatan yang banyak diketahui orang Islam sebagai metode pengobatan berdasarkan ajaran Rasulullah SAW. Salah satu metode pengobatan yang dikenal adalah adanya metode tahnik. Tahnik merupakan pemberian kurma yang sudah dilumatkan kepada bayi yang baru lahir.

Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan pengertian *tahnik* sebagai berikut,

والتحنیک مضغ الشيء ووضعہ فی فم الصبی ودلك حنکہ به یصنع ذلك
بالصبی لیتمرن علی الأکل ویقوی علیہ وینبغی عند التحنیک أن یفتح فاه
حتى ینزل جوفه وأولاه التمر فإن لم یتیسر تمر فرطب وإلا فشیء حلو
وعسل النحل أولى من غیره

“Tahnik ialah mengunyah sesuatu kemudian memasukkannya ke mulut bayi lalu menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bayi terlatih dengan makanan, juga untuk menguatkannya. Seyogyanya dalam mentahnik hendaklah mulut (bayi) dibuka sehingga (sesuatu yang dikunyah) masuk ke dalam perutnya. Tahnik lebih utama dilakukan dengan kurma kering (tamr). Jika tidak ada tamr, maka dengan kurma basah (ruthab). Kalau tidak ada kurma, bisa diganti dengan sesuatu yang manis. Tentunya madu lebih utama dari yang lainnya” (al-Asqalani, 1993).

Adapun hadis-hadis tahnik adalah sebagai berikut. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadis Abu Burdah dari Abu Musa, dia berkata,

وَلَدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ
وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ

“Aku dikaruniai anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi, maka beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebuah kurma (tamr).” (HR al-Bukhari, 1992: 104).

Dari Anas Radhiallahu ‘anhu, dia berkata:

كَانَ ابْنُ لَأْبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقَبِضَ الصَّبِيَّ فَلَمَّا رَجَعَ
أَبُو طَلْحَةَ قَالَ: مَا فَعَلَ الصَّبِيُّ؟ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: هُوَ أَسْكَنُ مِمَّا كَانَ.
فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ، فَتَعَشَّى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا، فَلَمَّا فَرَّغَ قَالَتْ: وَارِ الصَّبِيَّ.
فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ:
نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا. فَوَلَدَتْ غُلَامًا قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: إِحْمَلْهُ حَتَّى
تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيُّ فَقَالَ: أَمَعَهُ شَيْءٌ؟ قَالُوا: نَعَمْ تَمْرَاتٌ. فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ فَمَضَغَهَا ثُمَّ
أَخَذَ مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي الصَّبِيِّ وَحَنَّكَهُ بِهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ.

“Dahulu anak Abu Thalhah jatuh sakit. Abu Thalhah keluar rumah, lalu anaknya meninggal dunia. Setelah pulang, Abu Thalhah berkata, ‘Apa yang dilakukan oleh anak itu?’ Ummu Sulaim menjawab, ‘Dia sudah lebih tenang dari sebelumnya.’ Kemudian Ummu Sulaim menghidangkan makan malam kepadanya dan Abu Thalhah lalu mencampurinya. Setelah selesai, Ummu Sulaim berkata, ‘Tutupilah anak ini.’ Dan pada pagi harinya, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah dan

menceritakan kepada beliau. Beliau bertanya, "Apakah kalian bercampur tadi malam?" Ya,' jawabnya. Beliau pun bersabda, 'Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada keduanya.' Maka selang waktu kemudian Ummu Sulaim pun melahirkan seorang anak laki-laki. Abu Thalhah berkata kepadaku (Anas bin Malik), 'Bawalah anak ini kepada Nabi. Beliau lalu bertanya, 'Apakah bersamanya ada sesuatu (ketika di bawa kesini?) Mereka menjawab, 'Ya. Ada beberapa kurma.' Kemudian Nabi sallam mengambil kurma itu lantas mengunyahnya, lalu mengambilnya kembali dari mulut beliau dan meletakkannya di mulut anak tersebut kemudian mentahniknya dan memberinya nama 'Abdullah."

Metode tahnik sunnah dilakukan dan dianjurkan bagi umat islam mengikuti ajaran tersebut. Pada dasarnya tujuan tahnik adalah memberikan manfaat dan kebaikan terhadap bayi yang baru lahir, baik itu ruhani maupun jasmani. Mendoakan kebaikan dan keberkahan pada saat mentahnik bayi merupakan manfaat tahnik bagi ruhani bayi. Sedangkan memasukkan kurma yang sudah dilumatkan dalam mulut merupakan tahnik yang memberi manfaat pada jasmani bayi. Secara umum kurma mengandung berbagai macam nutrisi antara lain zat-zat gula (campuran glukosa, sukrosa, dan fruktosa), protein, lemak, serat, vitamin A, B1, B2, B3, potasium, kalsium, besi, klorin, tembaga, magnesium, sulfur, fosfor, dan beberapa enzim (Khasanah, 2011). Selain itu di dalam kelenjar ludah terdapat enzim amilase yang berfungsi memecah molekul amilum menjadi maltosa dengan proses hidrolisis. Proses ini dapat berlangsung baik apabila makanan didalam mulut dikunyah lebih halus (Pujiadi, 1994).

Berdasarkan hadis-hadis tahnik di atas muncul pemahaman bahwa bahwa metode tahnik yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah sebagai metode vaksinasi secara Islam. Hal ini masih belum dapat dipastikan kebenarannya, karena belum adanya bukti ilmiah yang menjelaskan bahwa dalam metode tahnik terdapat berbagai macam jenis mikroorganisme sebagai sumber vaksin yang bisa memberikan respon imun pada tubuh manusia. Selain itu tahnik juga hanya dilakukan satu kali ketika bayi baru lahir. Hal ini juga masih belum diketahui apakah dalam satu kali pemberian dapat memberikan respon imun tubuh terhadap berbagai macam jenis

bakteri dan virus dalam jangka waktu yang panjang. Masih perlu kajian dan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang hal itu.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kajian dan penelitian tentang vaksin terus dilakukan dan dikembangkan. Sehingga muncul banyak jenis vaksin yang sebelumnya belum diketahui. Vaksinasi merupakan upaya pencegahan terhadap suatu penyakit, baik itu dari bakteri, virus, atau yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya wabah penyakit di muka bumi ini.

2. Pengertian Vaksin dan Produksinya

Kata “vaksin” berasal dari istilah Latin *Variolae vaccinae* (cowpox) yang ditunjukkan oleh Edward Jenner untuk mencegah cacar pada manusia (Plotkin, 2013). Vaksin adalah olahan patogen yang mati atau yang lemah, atau produknya yang saat diperkenalkan ke dalam tubuh, merangsang produksi antibodi tanpa menyebabkan penyakit. Vaksinasi juga disebut imunisasi aktif karena sistem kekebalan tubuh dirangsang untuk secara aktif mengembangkan kekebalannya sendiri terhadap patogen. Imunitas pasif, sebaliknya, dihasilkan dari suntikan antibodi yang dibentuk oleh hewan lain (misalnya kuda, manusia) yang memberi perlindungan langsung namun bersifat sementara bagi penerimanya (Okafor, 2007).

Antigen adalah makromolekul yang menimbulkan respons kekebalan tubuh. Antigen dapat berupa protein, polisakarida atau konjugasi lipid dengan protein (lipoprotein) dan polisakarida (glikolipid). Antibodi mengenali antigen dengan cara tertentu dan sistem kekebalan tubuh untuk mendapatkan memori terhadap antigen. Pertemuan pertama dengan antigen dikenal sebagai respon primer. Pertemuan kembali dengan antigen yang sama menyebabkan respons sekunder yang lebih cepat dan kuat. Inilah dasar daripada fungsi vaksin; mereka mendorong memori limfosit untuk berkembang biak dan sel plasma yang dihasilkan menghasilkan antibodi (Okafor, 2007).

Vaksin dapat diperoleh dari virus (*Viral vaccines*) dan bakteri (*Bacterial vaccines*) (Plotkin, 2013). Bagian yang dapat dijadikan vaksin dapat berupa

mikroorganisme utuh maupun hanya dari bagian unit mikroorganisme. Sel utuh bisa berupa sel hidup atau mati. Jika dalam keadaan hidup sifat patogenitasnya telah dilemahkan. Respon kekebalan yang muncul dengan menggunakan vaksin hidup (*Live vaccines*) penerima memiliki imunitas jangka panjang sedangkan pada vaksin yang mati (*Inactivated vaccines*) hanya memiliki imunitas dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga perlu adanya pengulangan pemberian vaksin (Wiley dan Son, 2003). Vaksin yang bersumber dari bagian atau komponen mikroorganisme dapat berupa toksoid, protein spesifik, polisakarida, asam nukleat, dan konjugasi (Plotkin, 2013).

Berdasarkan jenis antigennya vaksin ada beberapa tipe yaitu vaksin hidup (*Live Attenuated Vaccines*), vaksin yang telah dimatikan (*Inactivate/Killed Vaccine*), vaksin toksin yang sudah diinaktivasi (*Toxoid Vaccines*), dan vaksin yang berisi sub unit dari antigen (*Sub unit Vaccines*) (Mort, Molly et. Al, 2013)

3. Produksi Vaksin

Menurut Plotkin (2013) secara umum produksi vaksin mencakup empat tahap dasar yaitu:

1. *Perkembangbiakan* meliputi perbanyakkan (atau amplifikasi) pada mikroorganisme yang digunakan sebagai vaksin.
2. *Isolasi* meliputi pemisahan mikroorganisme hidup berasal dari sel atau media tumbuh yang digunakan pada tahap perkembangbiakan.
3. *Purifikasi* yaitu menghilangkan semua material yang mungkin terbawa ketika proses isolasi mikroorganisme atau memisahkan bagian dari mikroorganisme hidup secara selektif untuk dijadikan vaksin.
4. *Formulasi* meliputi kegiatan mencampur larutan produk purifikasi untuk mendapatkan konsentrasi yang diinginkan. Ini termasuk penambahan pengawet untuk beberapa vaksin untuk memastikan sterilitas produk pada jangka waktu yang lama, atau untuk mencegah kontaminasi silang pada dosis ekstraksi yang terdapat

pada vial. Pada akhir proses pembuatan vaksin biasanya dimasukkan ke dalam botol vial atau siringe dan dikemas untuk pengiriman ke penyedia layanan kesehatan. (Plotkin, 2013)

Berdasarkan perkembangan metode dan teknologi terdapat dua metode produksi vaksin yaitu:

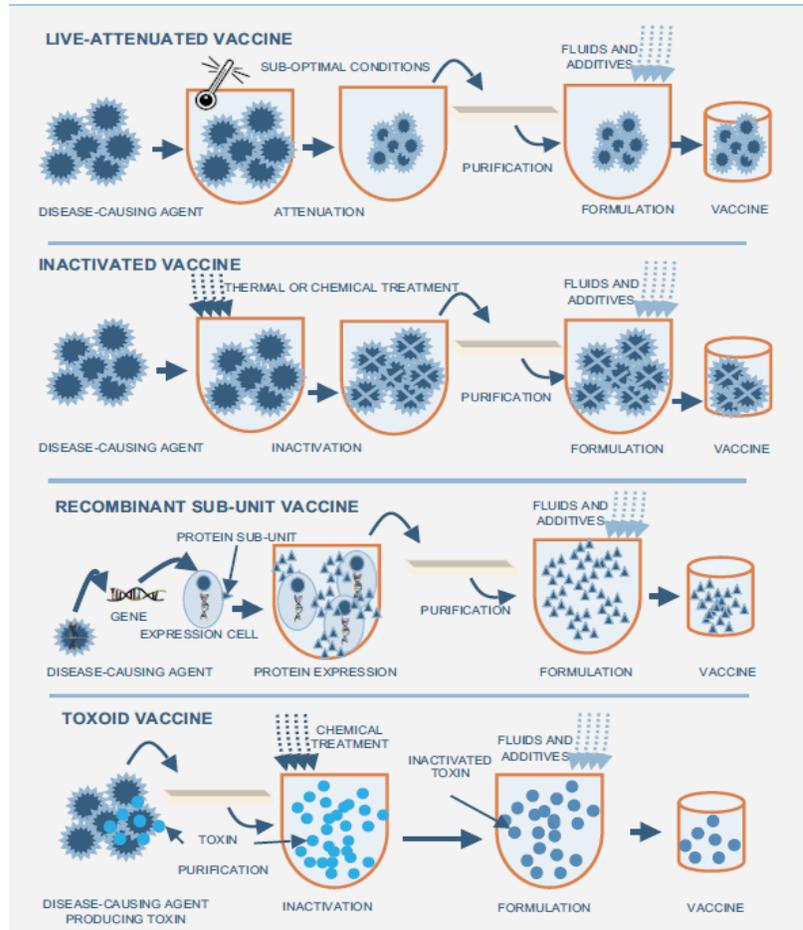
1. Metode Tradisional

Produksi vaksin secara tradisional digunakan pada beberapa tipe vaksin meliputi vaksin hidup yang telah dilemahkan (*attenuated live vaccines*) misal vaksin campak, gondok, rubella; vaksin yang dimatikan (*killed vaccines*) misal vaksin hepatitis A, pneumokokus, dan influenza; dan bakteri yang menghasilkan toksin (*bacterial toxoids*) misal vaksin tetanus dan dhipteria (Wiley dan Son, 2003).

2. Metode Modern

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pemahaman tentang genomik, bioteknologi muncul metode pengembangan vaksin yang lebih aman, efektif dan lebih murah. Vaksin yang dikembangkan dengan metode ini adalah vaksin sub unit, vaksin konjugasi. Dan vaksin yang masih tahap pengembangan dan ujian coba yaitu vaksin DNA.

Beberapa proses produksi vaksin dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.
Proses produksi vaksin

Berdasarkan fatwa MUI No. 4 tahun 2016 bahwa imunisasi atau vaksinasi pada dasarnya boleh (*mubah*) sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan kekebalan tubuh (imunitas) dan mencegah terjadinya suatu penyakit tertentu. Fatwa ini diterbitkan untuk mengatasi kebimbangan umat Islam di Indonesia tentang hukum imunisasi.

Walaupun telah dikeluarkan fatwa MUI tidak menjamin seluruh umat Islam di Indonesia melakukan imunisasi. Masih ada kelompok yang menolak adanya imunisasi dengan salah satu alasan bahwa terdapat unsur babi pada proses pembuatan vaksin. Alasan tersebut tidak dapat digeneralisir bahwa semua jenis vaksin mengandung unsur babi. Karena

pada dasarnya vaksin yang melibatkan enzim yang berasal dari babi hanya terdapat beberapa jenis vaksin. Salah satu contoh jenis vaksin yang melibatkan unsur enzim yang berasal dari babi adalah vaksin meningitis.

3. Produksi Vaksin Meningitis

Vaksin meningitis sempat ditolak oleh kalangan Muslim yang hendak melaksanakan ibadah haji dan umroh. Alasan penolakan tersebut dikarenakan dalam proses pembuatannya terdapat unsur babi. Hal ini mengakibatkan munculnya gerakan anti vaksin, yang sebenarnya tidak semua vaksin mengandung unsur babi.

Sumber produksi vaksin meningitis adalah bakteri *Nesserichia meningitidis*. Bakteri ini bersifat patogen yang dapat merusak selaput otak manusia. Pada tahap produksi bakteri ditumbuhkan dalam media tumbuh yang kaya nutrisi sehingga sel bakteri dapat tumbuh dengan baik. Dalam media tumbuh terdapat bahan MHM (*Mueller Hinton Medium*). MHM ini berisi *porcine pancreatic enzyme* (enzim pankreas babi) yang berfungsi memecah protein yang terdapat dalam media tumbuh. Enzim tersebut memecah protein menjadi asam amino, yang selanjutnya asam amino itulah yang menjadi makanan bakteri *N. Meningitidis*. Dalam hal ini *porcine pancreatic enzyme* hanya berfungsi sebagai bahan pemecah protein bukan sebagai makanan bakteri. Dengan kata lain enzim tersebut berfungsi sebagai gunting untuk memotong atau memecah rantai panjang protein, sehingga mudah dimakan dan dicerna oleh bakteri. Dalam hal ini enzim tersebut hanya bersinggungan dengan sel bakteri *N. meningitidis*.

Tahap selanjutnya adalah isolasi atau pengambilan polisakarida yang terdapat pada sel bakteri. Polisakarida inilah yang akan dijadikan sebagai antigen atau vaksin. Selanjutnya dilakukan pemurnian polisakarida dengan cara pencucian dan penyaringan beberapa kali untuk mendapatkan vaksin polisakarida yang murni. Tahap pencucian sel-sel bakteri *N. meningitidis* dilakukan berulang kali dan menggunakan penyaring yang tersusun dari bahan *celite*. *Celite* merupakan tanah diatome yang sifatnya seperti tanah berpasir. Nama kimianya adalah *Cetyl Trimethylammonium Bromide* (CTAB).

Jika kita kaji dari metode pencucian dan penyaringan yang dilakukan pada produksi vaksin *N. meningitidis* terdapat tahapan pencucian berkali-kali termasuk menggunakan tanah diatome yang sifatnya seperti tanah berpasir. Hal ini merupakan cara menyucikan benda yang telah bersinggungan dengan najis (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).

Menurut Endang Sulistyowati (2017) enzim tripsin yang berasal babi tersebut ditambahkan ke dalam media biakan mikroba berperan sebagai katalisator. Katalisator merupakan suatu zat yang ditambahkan ke dalam suatu reaksi kimia dengan tujuan untuk mempercepat laju reaksi. Dalam proses reaksi katalisator tidak mengalami perubahan kimiawi yang permanen, sehingga pada akhir reaksi bentuk dan jumlah tidak mengalami perubahan. Enzim tersebut memecah protein menjadi peptida dan asam amino yang merupakan sumber energi bagi mikroba untuk tumbuh.

C. Argumen Gerakan Anti-Vaksin

Anti vaksin sebenarnya sudah menjadi gerakan global. Artinya, ia tidak hanya ada di Indonesia saja, namun juga di Negara-negara lain. Argumen yang dipakai kelompok ini dalam menolak vaksin ataupun imunisasi dapat dikatakan mirip antara di satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal yang sama juga berlaku untuk konteks Indonesia. Artinya, argumen kelompok anti vaksin di Yogyakarta, misalnya, adalah mirip atau bahkan sama, dengan gerakan antivaksin yang ada di Jakarta maupun kota-kota lain.

Beberapa argumen yang sering dipakai kelompok antivaksin adalah hadis tahnik di atas.

1. *Tahnik* adalah metode imunisasi yang dicontohkan Nabi untuk umat Islam. Islam adalah agama yang ajarannya sudah sempurna. Jadi sudah tidak butuh metode yang lain lagi, apalagi yang berasal dari orang kafir. Menurut mereka, Nabi Saw sebagai suri tauladan umat Islam sebenarnya sudah mencontohkan satu metode vaksinasi yang paling unggul, karena berasal dari ajaran petunjuk kenabian yang diwahyukan Allah, yakni tahnik. Tidak perlu ditambah-tambah lagi dengan yang lain.

2. Vaksin yang dipakai untuk memvaksinasi adalah produk yang tidak suci dan tidak halal, sebab dalam proses pembuatannya melibatkan unsur babi. Padahal dalam al-Qur'an jelas disebutkan bahwa babi adalah binatang yang najis. Dengan demikian, memasukkan vaksi ke dalam tubuh adalah sama saja dengan memasukkan babi ke tubuh. Ini jelas bertentangan dengan al-Qur'an.
3. Program vaksinasi berasal dari orang kafir Yahudi yang sengaja ditunjukkan untuk melemahkan generasi umat Islam.

D. Meluruskan Kesalahan Argumen

Berikut ini adalah bantahan atas argument-argumen anti vaksin di atas. *Pertama*, adalah benar bahwa terdapat hadis shahih bahwa Nabi mentahnik bayi yang baru lahir. Hadisnya shahih. Namun perlu diperhatikan bahwa sebagaimana redaksi hadis-hadis tahnik telah disebutkan di atas, hadis-hadis itu hanya menginformasikan bahwa nabi melakukan tahnik. Itu saja. Dalam hadis tersebut tidak ada redaksi yang menyatakan bahwa tujuan Nabi dalam mentahnik itu adalah untuk memvaksinasi atau melindungi bayi yang bersangkutan dari penyakit tertentu. Jadi pendapat yang menyebut bahwa *tahnik* Nabi itu adalah vaksinasi ala Nabi, maka ini sepenuhnya adalah anggapan atau tafsiran mereka belaka.

Namun demikian, bukan berarti tahnik ini harus ditinggalkan. Para ulama menyatakan bahwa tahnik ini hukumnya sunnah. Artinya, jika dilakukan mendapat pahala. Selain itu juga terdapat hadis-hadis lain yang menyatakan keutamaan kurma bagi kesehatan manusia.

Dalam memahami masalah ini, hadis tahnik ini harus dipahami secara proporsional, tidak dibenturkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi kedokteran telah menemukan vaksinasi sebagai metode yang cukup efektif untuk mencegah seseorang dari terjangkitnya suatu penyakit tertentu. Dalam hal ini terdapat kaidah fikih yang perlu dipertimbangkan:

محافظة علي قديم الصالح والأخذ علي جديد الأصلاح

“Mempertahankan praktik lama yang baik, sambil mengambil praktik baru yang lebih baik”

Tahnik adalah praktik lama yang dicontohkan Nabi, dan ini layak untuk tetap diamalkan. Sementara vaksinasi adalah praktik baru yang secara klinis dan empiris terbukti efektif dalam membentengi tubuh manusia dari penyakit tertentu. Dengan demikian, antara tahnik dan vaksinasi, keduanya tetap dapat dikompromikan secara harmonis, tanpa menegasikan salah satu dari yang lain.

Kedua, argumen kelompok anti-vaksin yang menganggap bahwa serum vaksin adalah najis karena mengandung babi adalah kekeliruan akibat tidak bisa membedakan antara “najis” dan “mutanajjis”. Perlu diketahui bahwa tidak semua vaksin dibuat dengan menggunakan unsur yang mengandung babi. Selain itu, walaupun melibatkan unsur babi, maka harus dipahami lebih detail.

Pembuatan vaksin yang melibatkan babi, misalnya adalah vaksin meningitis. Vaksin ini berfungsi melindungi manusia dari infeksi selaput otak yang dapat mengakibatkan cacat, lumpuh, atau bahkan meninggal dunia. Sebagaimana telah disinggung di depan, vaksin ini dibuat dari bakteri *Nesserichia meningitidis*. Pada tahap produksi bakteri ini ditumbuhkan dalam media tumbuh kaldu padat yang kaya nutrisi. Kaldu padat ini terdiri dari bahan MHM (*Mueller Hinton Medium*) dan TSB (*Trypic Soy Broth*). MHM ini berisi *porcine pancreatic enzyme* (enzim pankreas babi), sementara TSB adalah makanan bakteri yang berasal dari campuran beberapa peptide dan Asam Amino dari susu sapi (*bovine milk*).

Jadi MHM yang mengandung unsur babi ini fungsinya hanya memecah ikatan protein yang terdapat dalam media tumbuh. Enzim tersebut memecah protein yang ada dalam TSB menjadi asam amino, yang selanjutnya asam amino itulah yang menjadi makanan bakteri *N. Meningitidis*. Dengan kata lain enzim tersebut hanya berfungsi sebagai gunting untuk memotong atau memecah rantai panjang protein, sehingga mudah dimakan dan dicerna oleh bakteri. Enzim ini hanya bersinggungan

dengan sel bakteri *N. Meningitidis* tadi, bukan menyatu menjadi serum vaksin.

Sel-sel bakteri tersebut selanjutnya mengalami proses fermentasi, lalu dipecah, dan polisakarida yang ada di dinding selnya diambil. Polisakarida inilah yang digunakan sebagai bakal serum vaksin. Polisakarida ini kemudian dimurnikan dengan proses pencucian lagi berkali-kali (lebih dari tujuh kali) hingga diperoleh polisakarida murni yang jadi vaksin. Pemurnian ini menggunakan bahan *celite*. *Celite* merupakan tanah atom yang sifatnya seperti tanah berpasir dengan nama kimia *Cetil Trymetrilammonium Bromide*.

Dari uraian proses ini, tampaklah secara jelas bahwa vaksin ini sendiri sebenarnya bukanlah *najis*, tetapi *mutanajis*. Antara *najis* dengan *metanajjis* jelas berbeda. *Najis* adalah benda yang najis itu sendiri, hakikatnya dia memang najis, seperti tinja, air kencing, bangkai, dan lain sebagainya. Benda-benda seperti ini tidak bisa berubah menjadi suci meski dicuci berkali-kali sekalipun. Sedangkan *mutanajjis* adalah benda suci/tidak najis yang terkena atau menempeli benda najis. Misalnya sarung yang basah kuyup oleh air kencing, kelereng atau koin yang penuh dengan tinja. Benda-benda ini dapat berubah menjadi suci, asal dicuci lebih dulu sesuai ketentuan yang berlaku.

Hal ini mirip dengan kasus Kopi Luwak. Kopi luwak adalah biji kopi biasa yang dalam prosesnya pernah dimakan oleh binatang bernama luwak, lantas hewan tersebut mengeluarkan biji-biji kopi tersebut bersama kotorannya saat buang kotoran. Sebagian masyarakat Indonesia ada yang menganggap bahwa mengkonsumsi kopi luwak itu sama saja artinya dengan mengkonsumsi kotoran luwak, padahal kotoran hewan itu hukumnya najis. Menyikapi hal ini, MUI kemudian mengeluarkan fatwa nomor 07 tahun 2010, yang menyatakan bahwa kopi luwak halal dikonsumsi asal sudah dicuci lebih dulu. Alasannya, biji kopi yang keluar bersama kotoran luwak itu selama masih utuh maka hukumnya bukan najis, tetapi *mutanajjis*, sehingga ketika sudah dicuci dengan bersih maka menjadi suci dan boleh dikonsumsi (<http://halalmui.org/images/stories/pdf/fatwa/fatwa%20kopi%20luwak.pdf>, diakses 30 September 2017).

Dalam kasus vaksin meningitis tadi, serum vaksin yang bersentuhan dengan bahan MHM (bahan dari enzim pankreas babi), status hukumnya adalah *mutanajjis*. Jadi ketika vaksin ini mengalami proses pemurnian dan penyaringan lebih dari tujuh kali, dimana salah satu bahannya adalah *celite* (tanah atom), maka ia hukumnya sudah menjadi suci. Hal ini mengingat babi adalah najis *mughalladzoh* yang cara mensucikannya harus diulang tujuh kali dimana salah satunya dicampur dengan tanah. Hanya saja, kasus vaksin meningitis ini terjadi dalam ukuran skala mikroskopis yang sangat kecil mengingat bahan utamanya adalah jasad renik jenis bakteri, tidak seperti pencucian kopi luwak yang dapat dilihat dengan kasat mata.

Ketiga, anggapan kelompok antivaksin bahwa program vaksinasi berasal dari orang kafir Yahudi yang sengaja ditujukan untuk melemahkan generasi umat Islam, maka ini hanyalah sikap mental yang paranoid yang tidak berdasar. Buktinya adalah Mark Zuckerberg, pendiri Facebook, meski seorang keturunan Yahudi yang Amerika yang istrinya berasal dari China, namun tetap melakukan vaksinasi untuk anaknya yang baru lahir (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160112091431-255-103649/foto-bayi-mark-zuckerberg-tuai-perdebatan-vaksinasi/> diakses 30 September 2017). Jadi mustahil tokoh Yahudi ini mempraktikkan imunisasi yang justru melemahkan anaknya sendiri.

Lagi pula, vaksinasi bukanlah perbuatan yang termasuk dalam ranah akidah, tetapi hanya mu'amalah. Dalam hal akidah umat Islam memang tidak ada tawar menawar lagi dengan orang kafir Yahudi, tetap dalam mu'amalah justru Nabi Saw mencontohkan bermuamalah dengan orang Yahudi. Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata:

تُوفِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ. يَعْنِي
صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

“Nabi meninggal sementara baju besi beliau digadaikan kepada seorang Yahudi dengan nilai tiga puluh sha' gandum.” (HR al-Bukhari, 1620).

E. SIMPULAN

Dari uraian di atas telah tampak dengan jelas bahwa *tahnik* (memasukkan kurma ke mulut bayi yang baru lahir) adalah praktik yang dilakukan Nabi. Hadis yang menginformasikan tahnik ini juga shahih. Namun mengklaim bahwa tahnik ini adalah imunisasi ala metode kenabian adalah tidak benar, bahwa itu hanya anggapan dan tafsiran sementara orang, karena dalam redaksi hadisnya memang tidak menyebut demikian. Dengan menggunakan kaidah fikih “*al-Muhafazhah ala qadimis shalih wal akhdzu ala jaded al-ashlah*” maka *tahnik* maupun imunisasi dapat dipraktikkan bersama-sama. Klaim bahwa vaksin imunisasi najis mengandung babi juga tidak benar, karena kelompok antivaksin tidak dapat membedakan antara *najis* dan *mutanajjis*. Anggapan bahwa vaksinasi adalah program Yahudi sehingga tidak layak dilakukan juga tidak benar, karena vaksinasi bukan termasuk ranah akidah, namun masuk ranah mu’alah dimana umat Islam biperbolehkan melakukannya.

F. Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar alFikr, jld. XI, hlm 3
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, jld. iv., hlm 1620
- Fatwa MUI No.4 Tahun 2016 tentang Imunisasi
<https://seruji.co.id/ipitek/kesehatan/peran-enzym-tripsin-babi-dalam-proses-produksi-vaksin/>) di akses tanggal 10 September 2017.
<http://halalmui.org/images/stories/pdf/fatwa/fatwa%20kopi%20luwak.pdf>, diakses 30 September 2017
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160112091431-255-103649/foto-bayi-mark-zuckerberg-tuai-perdebatan-vaksinasi/> diakses 30 September 2017)
- Mort, Molly dkk. 2013. *Vaccine Safety Basics Learning Manual*. Switzerland: WHO Press
- Khasanah, Nur. 2011. Kandungan Buah-Buahan Dalam Alqur’an: Buah Tin (*Ficus carica* L), Zaitun (*Olea europea* L), Delima (*Punica granatum* L),

Anif Yuni Muallifah

Anggur (*Vitis vinifera* L), dan Kurma (*Phoenix dactylifera* L) Untuk Kesehatan. *Phenomenon*. Vol.1, No.1

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2015. *Jasad Renik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI

Pujiadi, Anna. 1994. *Dasar-Dasar Biokimia*. Jakarta: UI Press

Okafor, Nduka. 2007. *Modern Industrial Microbiology and Bitechology*. USA: An imprint of Edenbridge Ltd.

Plotkin, Stanley A. 2013. *Vaccine Fact Book*. Pennsylvania: University of Pennsylvania

Wiley, John dan Sons. 2003. *Biopharmaceuticals Biochemistry and Biotechnology*.